



Strategi Merespons Pertanyaan dalam Seminar Dakwah oleh Ustaz Zakir Naik

Hendra Bagus Yulianto

STID Al-Hadid, Surabaya

hendraby@stidalhadid.ac.id

Abstrak: Komunikasi dakwah memungkinkan ditampilkan dalam model seminar agama yang di dalamnya menggunakan metode diskusi. Komunikasi diskusi secara garis besar meliputi sesi presentasi dan sesi tanya-jawab (questions-answer). Seorang pembicara tidak hanya dituntut memiliki kemampuan dalam merancang argumentasi yang tepat dalam memberikan jawaban tapi juga kemampuan menegosiasikan jawaban, meyakinkan kepada penanya dan audiens serta mampu membangun hubungan interpersonal khususnya dengan penanya. Salah seorang pendakwah yang dikenal memiliki kemampuan menjawab pertanyaan dalam forum-forum seminar dakwah adalah Zakir Naik. Rumusan masalah yang diajukan dalam kajian ini adalah bagaimana pola strategi merespons pertanyaan dalam sesi question and answer (QnA) seminar agama oleh Zakir Naik? Dengan demikian tujuan dari penelitian ini adalah menggambarkan pola strategi komunikasi dalam merespons pertanyaan dalam sesi QnA seminar agama oleh Zakir Naik diantaranya: mengetahui pola komunikasi nonverbal saat mendengarkan pertanyaan, pola komunikasi nonverbal saat menjawab pertanyaan, pola delivery pesan saat menjawab pertanyaan, khususnya tahapan menjawab pertanyaan, serta pola cara merespons saat ada penanya yang menyela ketika kita memberikan jawaban. Metode yang digunakan dalam mengkaji adalah metode kualitatif dengan model analisis isi (content analysis). Pola komunikasi yang dikembangkan Zakir Naik dalam merespons pertanyaan dalam sesi QnA konteks seminar agama menunjukkan pola komunikasi pembicaraan formal dan serius. Penguasaan materi yang disampaikan secara sopan (polite) dan friendly dengan penanya.

Kata kunci: Komunikasi diskusi, QnA, Zakir Naik

Abstract: Strategies for Responding to Questions in Da'wah Seminars by Ustaz Zakir Naik. Islamic preaching communication can be presented in a religious seminar model that uses a discussion method. Discussion communication generally includes presentation sessions and question-and-answer sessions. A speaker is not only required to have the ability to design appropriate arguments in providing answers but also the ability to negotiate answers, convince the questioner and the audience and be able to build interpersonal relationships, especially with the questioner. One preacher who is known to have the ability to answer questions in Islamic preaching seminar forums is Zakir Naik. The formulation of the problem proposed in this study is how the pattern of strategies for responding to questions in the question and answer (QnA) session of religious seminars by Zakir Naik? Thus, the purpose of this study is to describe the pattern of communication strategies in responding to questions in the QnA session of religious seminars by Zakir Naik, including: knowing the pattern of nonverbal communication when listening to questions, the pattern of nonverbal communication when answering questions, the pattern of message delivery when answering questions, especially the stages of answering questions, and the pattern of how to respond when

a questioner interrupts us when giving an answer. The method used in this study is a qualitative method with a content analysis model. Zakir Naik's communication style in responding question in Q&A sessions on the context of religious seminars demonstrates a formal and serious conversational style. He mastered the material and delivered it politely and in a friendly manner with the questioners.

Keywords: Discussion communication, Q&A, Zakir Naik

Pendahuluan

Komunikasi dakwah dapat dilakukan dalam berbagai model, misalnya komunikasi satu arah diantaranya adalah melalui kemampuan pidato atau *khitābah* yaitu memberi khotbah atau nasihat kepada orang lain. Selain itu komunikasi dakwah juga dapat dilakukan secara dua arah, dimana dai dan *mad'u* atau pihak-pihak yang berkomunikasi terjadi proses interaksi.

Di antara ragam lapangan komunikasi dua arah yang dapat menjadi saluran dalam komunikasi dakwah adalah komunikasi diskusi. Pada komunikasi diskusi sedikitnya ada dua kemampuan dasar yang harus dimiliki oleh komunikator atau yang bertindak sebagai presentator yaitu: *pertama*, kemampuan mengutarakan pendapat dengan bahasa. Kemampuan ini termasuk kemampuan mempergunakan bahasa yang baik, tepat dan saksama. *Kedua*, kemampuan mengutarakan pendapat secara analitis, logis, dan kreatif.¹ Dengan demikian kemampuan berbicara dalam konteks komunikasi diskusi tidak hanya menuntut seseorang memiliki kemampuan keberanian dalam berbicara di hadapan banyak orang, namun juga harus memiliki kemampuan dalam merancang dan menyampaikan pesan secara oral sedemikian rupa agar mudah dipahami dan diterima oleh audiens. Oleh karena itu dalam kemampuan diskusi, menuntut seseorang

juga memiliki kemampuan *public speaking* yang bagus.

Periode sesi atau segmen acara dalam komunikasi diskusi secara garis besar meliputi sesi presentasi dan sesi tanya-jawab (*question-answer*).² Pada sesi tanya-jawab pembicara atau *presentator* materi memberikan kesempatan kepada audiens untuk melakukan interaksi khususnya terkait dengan materi yang dibawakan, baik dalam bentuk pertanyaan ataupun tanggapan. Dengan adanya sesi tanya-jawab, dapat dimanfaatkan oleh pembicara untuk mengetahui respons dan tingkat penerimaan audiens terhadap materi, sekaligus dapat dimanfaatkan oleh audiens untuk melakukan pendalaman, konfirmasi, atau menunjukkan tanggapan terhadap materi.

Kehadiran audiens yang beragam dalam konteks diskusi pada gilirannya menjadikan sesi tanya-jawab menjadi lebih dinamis. Hal ini dikarenakan karakter audiens yang berbeda-beda, baik dari aspek pengetahuan, kemampuan dalam menerimanya informasi, hingga kepentingan dalam mengikuti diskusi. Seorang pembicara tidak hanya dituntut memiliki kemampuan dalam merancang argumentasi yang tepat dalam memberikan jawaban tapi juga kemampuan menegosiasikan jawaban, meyakinkan kepada penanya dan audiens, serta mampu membangun hubungan

¹ Elvi Susanti, *Keterampilan Berbicara*, 2 ed. (Rajawali Pers, 2019), 192.

² Sravanthi Reddy dkk., *Guidelines for Moderators: Roadmap to a Successful Conference*, 22, no. 12 (2015): 1602, <https://doi.org/10.1016/j.acra.2015.08.009>.

interpersonal khususnya dengan penanya. Dinamika yang tidak terduga bahkan kompleks ini yang seringkali menjadikan sesi QnA menjadi sesi yang menegangkan, terutama bagi para pembicara pemula.³

Salah satu ekspresi dari dinamika ini di antaranya adalah munculnya beragam pertanyaan yang tidak hanya menuntut kemampuan menjawab secara tepat namun juga merespons secara tepat pula. Misalnya Streeter & Francis J. Miller mengatakan beberapa dinamika yang mungkin muncul dalam sesi tanya-jawab di antaranya berhadapan dengan pertanyaan yang sama. Secara alamiah menghadapi pertanyaan yang sama akan membuat pembicara bosan ataupun enggan dalam memberikan jawaban, sehingga merespons dengan menyatakan bahwa pertanyaan itu telah ditanyakan oleh penanya sebelumnya. Respons seperti ini dapat berpotensi mempermalukan si penanya dan mungkin saja dipersepsikan kurangnya rasa *respect* dari pembicara kepada si penanya. Respons lainnya yang dapat dianggap tidak menunjukkan rasa hormat itu di antaranya dengan memulai jawaban dengan frasa 'seperti yang seharusnya Anda ketahui...' atau dengan memberi jawaban singkat yang menyiratkan bahwa pertanyaan tersebut tidak layak mendapat jawaban yang lebih lengkap. Sekali lagi, adalah bijaksana untuk menemukan kualitas positif dari pertanyaan tersebut dan menunjukkannya sebelum melanjutkan. Tidak masalah untuk menggunakan humor saat menjawab, tetapi tidak boleh mengorbankan kolega atau data orang lain.⁴ Terlebih dalam

konteks dakwah, tidak seharusnya seorang dai yang menjadi pembicara memberikan respons yang tidak sopan dalam bentuk *abusive ad hominem*. Bukan saja tidak etis, tapi juga mencederai aktivitas dakwah itu sendiri.⁵

Pembicara seharusnya menunjukkan sikap menghormati audiens yang salah satunya dengan tidak mempermalukan orang yang telah mengajukan pertanyaan. Salah satu pertimbangan mengapa pembicara seharusnya memberikan sikap hormat kepada penanya adalah kemauan penanya yang telah bersedia hadir dalam diskusi dan bersedia mendengarkan paparan materi dari pembicara. Sikap itu dilakukan baik secara verbal ataupun nonverbal.

Dalam komunikasi diskusi, pembicara tidak hanya dituntut piawai dalam menyampaikan materi namun juga seharusnya memiliki kemampuan dalam merespons dan menjawab pertanyaan dari audiens. Kemampuan presentasi materi dan menjawab pertanyaan adalah sama pentingnya dalam komunikasi diskusi. Terlebih dalam forum diskusi berskala besar seperti forum seminar yang melibatkan puluhan atau bahkan ratusan partisipan. Namun pada kenyataannya hanya sedikit pembicara yang berlatih menjawab dan menjawab pertanyaan dari audiens. Menguasai keterampilan ini penting karena bahkan pidato yang paling terlatih pun dapat dengan mudah dirusak oleh sesi tanya jawab yang buruk.⁶ Terlebih dalam konteks diskusi dakwah yang menuntut pola penyampaian pesan secara etis sebagai manifestasi ajaran Islam sebagai agama yang *rahmatan lil-`ālamīn*.

³ Xiaoyu Xu, *Differences between novice and experienced academics in their engagement with audience members in conference Q&A sessions*, 60 (2022): 1, <https://doi.org/10.1016/j.jeap.2022.101188>.

⁴ Jennifer Streeter dan Francis J. Miller, *Any questions? A concise guide to navigating the Q&A session after a presentation*, 12, no. 3 (2011): 204, <https://doi.org/10.1038/embor.2011.20>.

⁵ Hendra Bagus Yulianto, *Strategi Komunikasi Debat Dalam Dakwah: Studi Pola Respons Terhadap Abusive Ad Hominem Attacks*, 6, no. 1 (2024): 90, <https://doi.org/10.55372/inteleksiajpid.v6i1.307>.

⁶ Streeter dan Miller, *Any questions? A concise guide to navigating the Q&A session after a presentation*, 202.

Salah seorang pendakwah yang dikenal memiliki kemampuan menjawab pertanyaan dalam forum-forum seminar dakwah adalah Zakir Naik. Memiliki nama lengkap Dr. Zakir Abdul Karim, ia populer dikenal sebagai pendakwah yang salah satunya terkait dengan kemampuannya dalam perbandingan agama. Zakir Naik adalah penulis buku-buku tentang Islam dan agama komparatif. Ia telah berpartisipasi dalam simposium dengan tokoh-tokoh terkemuka dari agama lain. Dalam daftar 10 guru spiritual teratas India yang diterbitkan di Indian Express pada tahun 2010, Zakir Naik berada di peringkat pertama. Dalam sebuah artikel yang diterbitkan di Sunday Express pada tanggal 22 Februari 2010, Zakir Naik menduduki peringkat ke-89 dalam daftar 100 orang India paling berpengaruh tahun 2010. Kemampuannya dalam memberikan penjelasan secara analisis kritis serta mampu memberikan jawaban yang berkualitas terhadap pertanyaan-pertanyaan menantang yang diajukan oleh para pendengarnya selama kegiatan dakwahnya, membuatnya menjadi tokoh yang berpengaruh di dunia muslim.⁷

Dalam beberapa video dokumentasi ceramah Zakir Naik yang diunggah di YouTube, penulis mendapati beberapa hipotesis terkait dengan pola yang dikembangkan saat beliau memberikan jawaban dari pertanyaan audiens. *Pertama*, bahasa tubuh saat mendengarkan pertanyaan dari audiens adalah dengan cara melihat penanya, tidak mengangguk-mengangguk kepala (netral), ekspresi muka yang mengindikasikan serius. Bahasa tubuh ini dapat dihipotesis sebagai bentuk perhatian. *Kedua*, sebelum memulai menjawab, Zakir Naik mengulang pertanyaan dari penanya dengan melakukan parafrase dari redaksi

pertanyaan. Perilaku ini dapat dihipotesis sebagai upaya memastikan pertanyaan dapat dipahami oleh penanya juga seperti ini ditujukan untuk anggota diskusi yang lain agar sama-sama memahami pertanyaan penanya. *Ketiga*, pada saat akan memberikan jawaban, Zakir Naik memulai dengan kalimat memberikan apresiasi kepada penanya. Perilaku ini dapat dihipotesiskan sebagai bentuk rasa menghormati dari penanya. Sikap *respect* ini adalah sesuatu yang penting dalam proses komunikasi, termasuk juga dalam komunikasi diskusi. *Keempat*, struktur jawaban yang diberikan Zakir Naik dapat dihipotesiskan adanya pola-pola tertentu di antaranya adalah dalam menjawab pertanyaan, memulai dengan hal umum, diantaranya teori umum kemudian masuk ke jawaban (deduktif). *Kelima*, Zakir Naik dalam memberikan jawaban ataupun tanggapan menggunakan diksi "...brother-sister..." (saudara-saudari) dalam menyebut penanya. Penggunaan diksi ini dapat dihipotesiskan sebagai perilaku *respect* kepada penanya.

Berdasarkan paparan di atas maka rumusan masalah yang diajukan dalam kajian ini adalah bagaimana pola strategi merespons pertanyaan dalam sesi QnA seminar agama oleh Zakir Naik? Dengan demikian tujuan dari penelitian ini adalah menggambarkan pola strategi komunikasi dalam merespons pertanyaan dalam sesi QnA seminar agama oleh Zakir Naik diantaranya: mengetahui pola komunikasi nonverbal saat mendengarkan pertanyaan, pola komunikasi nonverbal saat menjawab pertanyaan, pola *delivery* pesan saat menjawab pertanyaan, khususnya tahapan menjawab pertanyaan, serta pola cara merespons saat ada penanya yang menyela ketika kita

⁷ "Naik v. (1) Secretary of State for the Home Department and (2) Entry Clearance Officer, Mumbai," Refworld, diakses 6 Oktober 2025,

<https://www.refworld.org/jurisprudence/caselaw/gbr/hcqb/2010/en/77111>.

memberikan jawaban. Pada saat ini, teori yang berbicara secara khusus tentang strategi komunikasi dalam merespons *QnA* dalam konteks seminar agama masih sangat terbatas, setidaknya jika dibandingkan dalam konteks seminar secara umum. Sehingga pengkajian terhadap pola strategi komunikasi diskusi ini, khususnya pada sesi *QnA*, menjadi referensi atau bahkan dapat dijadikan pengembangan teori terutama sebagai formulasi, baik pada tataran prosedur maupun model respons komunikasi dakwah dengan model seminar pada sesi tanya-jawab. Dalam tataran terapan, setidaknya jadi bahan pertimbangan bagi para dai manakala akan menyampaikan dakwah terutama yang dikemas dalam model seminar agama pada sesi *QnA*.

Penelitian dengan subjek penelitian Zakir Naik yang memfokuskan kepada aspek komunikasi dakwah di antaranya adalah Skripsi dari Asep Saepulah berjudul *Filsafat Retorika Dalam Debat Keagamaan Zakir Naik* di mana hasil penelitiannya bahwa filsafat retorika dalam debat keagamaan Zakir Naik ada kaitannya dengan retorika Aristoteles sebagai suatu bidang *ethos* (faktor meyakinkan pada diri komunikator atau pembicara), *pathos* (faktor respons emosional pada komunikan atau pendengar), dan *logos* (faktor isi pesan komunikasi).⁸ *Positioning* kajian jika dibandingkan dengan penelitian Saepulah adalah adanya perbedaan pada objek kajian, di mana dalam kajian ini berfokus pola respons komunikasi dalam menjawab pertanyaan, sebaliknya Saepulah berfokus pada teknik retorika komunikasi.

Mustapha & Razak dalam penelitiannya juga mengkaji Zakir Naik dengan cara membandingkan gaya komunikasi dakwah yang meliputi: metode, gaya berbicara, bahasa tubuh, dan pendekatan umum dalam penyampaian dakwah dengan Yusuf Islam: *A Contrastive Analysis of Yusuf Islam and Zakir Naik's Styles of Religious Propagation (or Preaching)*.⁹ Sebaliknya, dalam kajian ini tidak sedang membandingkan.

Demikian juga kajian yang dilakukan oleh Annahlia, dkk. yang memiliki perbedaan objek kajian di mana mereka berfokus pada kajian yang menganalisis tipe-tipe *illocutionary acts* (perbuatan ujaran) yang dominan dan fungsi *speech act* dalam ceramah Zakir Naik tentang terorisme & jihad menurut Islam.¹⁰

Metode

Dalam kajian yang digunakan untuk mengkaji pola komunikasi menjawab pertanyaan dalam sesi *QnA* seminar agama oleh Zakir Naik adalah metode kualitatif dengan model analisis isi (*content analysis*). *Content analysis* adalah teknik mengumpulkan dan menganalisis isi dari suatu teks, "isi" dalam hal ini berupa kata, arti (makna), simbol, gambar, tema, ide, atau beberapa pesan yang dapat dikomunikasikan.¹¹ *Content analysis* ini memungkinkan digunakan untuk menganalisis isi media baik cetak ataupun elektronik. Sumber data yang digunakan adalah video dokumentasi acara seminar yang pernah dilakukan oleh Zakir Naik yang telah diunggah di YouTube di

⁸ Asep Saepulah, "Filsafat Retorika Dalam Debat Keagamaan Zakir Naik" (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017).

⁹ Maziah Mustapha dan Mohd Abbas Abdul Razak, *A Contrastive Analysis of Yusuf Islam and Zakir Naik's Styles of Religious Propagation (or Preaching)*, 3, no. 2 (2019): 65-86, <https://doi.org/10.31436/al-tiqan.v4i2.130>.

¹⁰ Khannisa Annahlia dkk., *Analysing Zakir Naik's Illocutionary Acts in His Speech about Islam's View on Terrorism & Jihad*, 2, no. 3 (2020): 88-92, <https://doi.org/10.31849/elsya.v2i3.4942>.

¹¹ Feny Rita Fiantika dkk., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 1 (Global Eksekutif Teknologi, 2022), 38.; Bambang Saiful Ma'arif, *Komunikasi Dakwah: Paradigma Untuk Aksi* (Simbiosis Rekatama Media, 2010).

antaranya adalah video: *Bapak Ini Beri Pertanyaan Sulit, Begini Respon Dr. Zakir Naik*,¹² dan *CERDAS! Pertanyaan RUMIT Mahasiswa Komputer Dijawab Dr. Zakir Naik*.¹³ Secara umum, prosedur penelitian konten analisis dapat dirumuskan dalam beberapa tahapan yaitu: pengumpulan data, familiarisasi data, analisis data, kategorisasi & koding, reduksi data, interpretasi dan penarikan kesimpulan. Dalam konteks penelitian ini, prosedur analisis dimulai dari pengumpulan bahan dalam bentuk video seminar khususnya dalam sesi *QnA* yang melibatkan Zakir Naik. Familiarisasi data dilakukan dengan melakukan pengamatan secara berulang untuk pembacaan berulang salah satunya dengan membuat transkrip dan pembacaan mendalam atas transkrip untuk menentukan kesesuaian dengan tujuan penelitian. Pengkategorian data dilakukan dengan menetapkan aspek komunikasi verbal dan nonverbal serta analisis kesesuaian dengan konteks penelitian yaitu menjawab pertanyaan, khususnya dalam sesi *QnA*. Analisis nantinya dengan mengklasifikasikan dua aspek yaitu komunikasi verbal dan nonverbal. Kemudian dilakukan reduksi data yaitu hanya terkait dengan sesi *QnA* untuk selanjutnya dilakukan interpretasi. Dari analisis tersebut akan dicari pola komunikasi respons dalam sesi *QnA* oleh Zakir Naik.

Hasil dan Pembahasan

Dakwah melalui Komunikasi Diskusi

Secara etimologi, diskusi berasal dari bahasa Inggris '*discuss*'. Diksi ini secara

harfiah awalnya berarti '*cut*' (memotong) dengan asal usul yang mirip dengan '*dissect*' (membedah). Makna ini, sesuai dengan penggunaannya saat ini yaitu 'memeriksa pro dan kontra' memberikan gambaran yang baik tentang apa sebenarnya diskusi itu, yaitu pembedahan argumen menjadi beberapa bagian untuk dianalisis, diikuti dengan penyusunan kembali semua elemen yang relevan untuk menarik kesimpulan dari keseluruhannya.¹⁴

Diskusi mengandaikan adanya proses komunikasi dua arah antarpribadi atau kelompok dalam suatu pertemuan yang membicarakan suatu masalah, pemecahan masalah atau sekaligus keduanya. Dengan demikian komunikasi yang berwujud dalam bentuk instruksi, khotbah, ceramah, atau pidato dalam bentuk apa pun, yang ditujukan kepada individu atau kelompok, bukanlah diskusi kecuali audiens (atau pihak kedua) diberi kesempatan untuk bereaksi secara terang-terangan, baik untuk bertanya pertanyaan atau membuat pernyataan.¹⁵

Komunikasi diskusi dapat dikelompokkan dalam beberapa jenis di antaranya diklasifikasikan berdasarkan luasan atau jumlah partisipan yaitu: *duo-discussion* (dengan dua partisipan), *group discussion* (dengan 3-11 partisipan), dan *public*

¹² *Bapak Ini Beri Pertanyaan Sulit, Begini Respon Dr. Zakir Naik*, diarahkan oleh Perisai Penerang, 2022, 09:03, <https://www.youtube.com/watch?v=FOmNHizT47w>.

¹³ *CERDAS! Pertanyaan RUMIT Mahasiswa Komputer Dijawab Dr. Zakir Naik*, diarahkan oleh Perisai Penerang, 2022, 12:42, <https://www.youtube.com/watch?v=OYPxYRDAlqs>.

¹⁴ Adrian Wallwork, *Discussions A-Z Intermediate: A Resource Book of Speaking Activities* (Cambridge University Press, 1997), 7.

¹⁵ Joseph F. O'Brien, A definition and classification of the forms of discussion. *Quarterly Journal of Speech*, 25:2, 236.

discussion (dengan dua belas ratusan partisipan).¹⁶

Dalam literatur lain, model komunikasi yang melibatkan banyak komunikan adalah konferensi. Secara umum, konferensi adalah pertemuan yang melibatkan banyak komunikan atau audiens untuk menghasilkan dan berbagi pengetahuan (yang relevan, efektif, dan karenanya bernilai) dan memanfaatkan jejaring terkait untuk mendukungnya. konferensi mengambil beragam bentuk, termasuk: konvensi; forum, acara luas untuk diskusi terbuka; seminar; lokakarya, program pendidikan singkat untuk kelompok kecil rekan sejawat yang berfokus pada teknik dan keterampilan di bidang tertentu; retreat, pertemuan-pertemuan, berbagai acara berkumpul untuk beragam kepentingan.¹⁷

Keberadaan forum diskusi, dalam beragam modelnya, memungkinkan dan pada gilirannya secara pragmatis telah diimplementasikan dalam konteks ruang penyebaran dan penyampaian nilai-nilai Islam melalui kegiatan diskusi-diskusi keagamaan atau dakwah dua arah.¹⁸ Dalam konteks pijakan hukum, dakwah melalui komunikasi dua arah di antaranya dalam bentuk forum diskusi mendapatkan

legitimasi diantaranya sebagaimana dalam QS. An Nahl [16] ayat 125. Diksi *wa jadilhum billatij hiya aqsyān*, Allah memerintahkan untuk saling berdialogika “bantahlah mereka” yang mengandaikan adanya aktivitas bantah-membantah) dengan *mad’u*.

Dalam kegiatan diskusi publik, termasuk seminar atau kegiatan forum keagamaan ataupun dakwah melalui diskusi, setelah pembicara memaparkan materi dilanjutkan dengan sesi tanya-jawab yang melibatkan audiens.¹⁹ Sesi ini yang dikenal dengan *question and answer session* (sesi QnA).

Public Speaking dalam Sesi QnA

Berbicara dengan jumlah komunikan yang banyak seperti di acara-acara diskusi, termasuk dalam seminar dibutuhkan kemampuan *public speaking*. Dalam rangka melakukan analisis sumber data terkait dengan mengidentifikasi pola menjawab pertanyaan dalam komunikasi diskusi, khususnya dalam konteks seminar dengan jumlah audiens yang besar, peneliti menggunakan salah satu teori dari *public speaking*.

Public speaking dapat dimaknai sebagai kegiatan berbicara di hadapan khalayak

¹⁶ Joseph F. O'Brien, *A definition and classification of the forms of discussion*, 25, no. 2 (1939): 236, <https://doi.org/10.1080/00335633909380464>.

¹⁷ Olivier Serrat, *Knowledge Solutions: Tools, Methods, and Approaches to Drive Organizational Performance* (Asian Development Bank, Springer, t.t.), 961–63. ; “Pengertian Seminar Dan Manfaatnya Untuk Pengembangan Karir,” Monash University, Indonesia, 9 Mei 2025, <https://www.monash.edu/indonesia/news/pengertian-n-seminar-dan-manfaatnya-untuk-pengembangan-karir-julycampaignid>.

¹⁸ Andini Fitriah dkk., *Metode Dakwah Terhadap Mahasiswa Di Forum Kajian Dakwah IAI ALAZIS*, 3, no. 1

(2023): 85–86, <https://doi.org/10.47233/jkomdis.v3i1.559>; *Komunikasi Dakwah Islam Di Era Digital – Program Pascasarjana*, t.t., diakses 9 Oktober 2025, <https://pasca.uit-lirboyo.ac.id/komunikasi-dakwah-islam-di-era-digital/>.

¹⁹ Reddy dkk., *Guidelines for Moderators: Roadmap to a Successful Conference*; Monash University, Indonesia, “Pengertian Seminar Dan Manfaatnya Untuk Pengembangan Karir.” ; Fitriah dkk., *Metode Dakwah Terhadap Mahasiswa Di Forum Kajian Dakwah IAI ALAZIS*.

umum²⁰ dalam rangka menyampaikan informasi, menghibur, dan mempengaruhi *audience*.²¹ Seorang pembicara dalam forum diskusi tidak hanya dituntut untuk menyampaikan materi secara efektif dan efisien tapi juga dituntut memiliki kemampuan untuk mengubah emosi, tindakan, dan sikap, serta membuat pendengar tersentuh atas apa yang telah disampaikannya.²²

Namun kemampuan komunikasi *public speaking* tidaklah bebas nilai melainkan harus berpijak kepada etika, khususnya dalam konteks dakwah. Etika dalam *public speaking* di antaranya: *qaulan sadîdâ* (perkataan benar, lurus, jujur), *qaulan balighan* (perkataan yang membekas pada jiwa), *qaulan maysûran* (perkataan yang pantas dan ringan), *qaulan layyinan* (perkataan yang lembut), *qaulan karîman* (perkataan yang mulia), dan *qaulan ma'rûfan* (perkataan yang baik)²³ serta bersesuaian dengan nilai-nilai kemanusiaan.²⁴

Beberapa aspek yang bisa dijadikan sebagai pijakan atau pertimbangan manakala berbicara di hadapan publik di antaranya: kontak mata, ekspresi muka, intonasi suara, posisi tubuh, gerakan tubuh, gerakan tangan, etika berbicara, penguasaan materi, tata bahasa, dan pengucapan.²⁵ Secara dapat

diklasifikasikan menjadi dua: komunikasi verbal dan nonverbal. Komunikasi verbal dapat ditandai dengan penyampaian pesan melalui kata-kata. Ada beberapa hal yang bisa dijadikan pertimbangan di antaranya: (1) penggunaan pernafasan yang tepat, khususnya pernafasan diafragma; (2) memiliki artikulasi atau pengucapan kata per kata yang jelas dan baik; (3) intonasi atau lagu kalimat yang variatif; (4) adanya aksentuasi atau penekanan suku kata dan kata dalam kalimat; (5) *frasering* (*phrasering*) adalah pemenggalan kata atau kalimat yang baik dan benar sehingga lebih dimengerti oleh publik; (6) *power* atau kekuatan suara yang tepat; (7) infleksi atau naik-turunnya nada suara saat mengucapkan kata atau kalimat yang tepat; (8) *speed* atau tempo yang menyesuaikan dengan situasi, kondisi, dan kebutuhan; (9) volume atau tingkat kenyaringan suara yang dapat terdengar cukup baik oleh audiens.²⁶

Komunikasi nonverbal secara umum dapat dipahami sebagai bentuk komunikasi yang tidak menggunakan kata-kata, baik lisan maupun tulisan, melainkan menggunakan tanda-tanda melalui tubuh yaitu: gerak tubuh, ekspresi muka, ataupun dengan nada suara.²⁷ Lebih spesifik, komunikasi nonverbal didefinisikan oleh Burgoon sebagai perilaku selain kata-kata itu sendiri

²⁰ Arina Nikitina, *Successful Public Speaking* (Arina Nikitina & Ventus Publishing ApS, 2011), 9.

²¹ Osias Kit T. Kilag dkk., *The use of body language in public speaking*, 4, no. 1 (2023): 395.; Anna Gustina Zainal, *Public Speaking Cerdas Saat Berbicara Di Depan Umum*, I (Eureka Media Aksara, 2021), 6.

²² Nikitina, *Successful Public Speaking*, 10.

²³ Nirwana dan Waode Surya Darmadali Manginda, *Teori Dan Praktek Public Speaking (Perspektif Agama Dan Budaya)*, I (Alauddin University Press, 2020), 14–22.

²⁴ Hendra Bagus Yulianto, *Nalar Kemanusiaan dalam Da'wah Multikultural: Upaya Memformulasikan Pesan Dakwah Humanis*, 12, no. 1 (2020): 89, <https://doi.org/10.30739/darussalam.v12i1.1183>.

²⁵ Tien Yulianti dan Ari Sulistyawati, *Enhancing Public Speaking Ability Through Focus Group Discussion*, 5, no. 2 (2021): 291–92, <https://doi.org/10.33578/pjr.v5i2.8238>.

²⁶ Zainal, *Public Speaking Cerdas Saat Berbicara Di Depan Umum*, 24–25.

²⁷ Ponco Dewi Karyaningsih. *ILMU KOMUNIKASI* (Yogyakarta: Samudra Biru, 2018). 163.

yang membentuk sistem pengkodean bersama secara sosial. Model komunikasi yang mencakup gerakan tubuh, ekspresi wajah, gerakan tubuh, tatapan, pakaian, dan sejenisnya untuk mengirim pesan. Lebih lanjut, Burgoon menjelaskan bahwa kriteria sesuatu dapat ditempatkan sebagai komunikasi nonverbal adalah pada sudut pandang penerima (komunikator) yaitu: "Apakah pihak penerima memutuskan sesuatu yang ada pada diri komunikator sebagai hal yang dikomunikasikan kepada penerima?" Artinya, apabila penerima menganggap suatu perilaku komunikator adalah pesan maka perilaku tersebut adalah komunikasi nonverbal dari komunikator. Hal ini membuat semua tindakan manusia berpotensi bersifat komunikatif, sejauh tanda-tanda atau gejala tersebut memenuhi aturan semantik dan sintaksis yaitu membentuk pesan. Dengan demikian persyaratan dasar dari komunikasi nonverbal adalah bahwa tindakan tersebut terjadi di hadapan penerima, yang harus menyadarinya untuk membentuk beberapa interpretasi terhadapnya.²⁸

Keberadaan komunikasi nonverbal dalam konteks kegiatan komunikasi adalah berfungsi untuk menekankan, melengkapi, menunjukkan kontradiksi, mengatur,

mengulangi, ataupun bahkan untuk menggantikan pesan verbal.²⁹

Salah satu unsur dari komunikasi nonverbal adalah bahasa tubuh yang merupakan ekspresi fisik dari pikiran dan emosi. Bahasa tubuh sebagai salah satu instrumen komunikasi nonverbal mencakup ekspresi wajah, *gesture*, gerakan, dan modulasi suara.³⁰

Selanjutnya adalah ekspresi wajah yang meliputi pengaruh raut wajah yang digunakan komunikator dalam proses berkomunikasi, baik secara emosional ataupun dalam rangka menanggapi pesan.³¹ Ekspresi wajah menjadi representasi dari komunikator tentang keadaan pikiran dan keadaan perasaan yang dapat ditangkap dengan mudah sekaligus diinterpretasikan oleh penerima, seperti sedih, marah, senang, sedang berpikir, tidak suka, dan lainnya.³²

Aspek bahasa tubuh lainnya adalah gestur atau gerakan tubuh yang termasuk di dalamnya adalah gerakan kaki, tangan, bahu, hingga jari, yang dilakukan secara sadar atau tidak.³³ Gerakan tubuh ini akan berpotensi diinterpretasikan oleh penerima yang pada gilirannya membentuk pesan komunikasi yang *delivery* kepada penerima.

²⁸ Judee K Burgoon, "Nonverbal Signals," dalam *Handbook of Interpersonal Communication* (Department of Communication University of Arizona, 1994), 7-14.

²⁹ Ponco Dewi Karyaningsih, *Ilmu komunikasi* (Samudra Biru, 2018).

³⁰ Nnenna Gertrude Ezech dkk., "Body Language as a Communicative Aid amongst Language Impaired Students: Managing Disabilities," *English Language Teaching* 14, no. 6 (2021): 125, <https://doi.org/10.5539/elt.v14n6p125>.

³¹ Burhan Elfanany, *Buku Pintar Bahasa Tubuh Untuk Guru Dan Dosen* (Araska, 2013).

³² Ezech dkk., "Body Language as a Communicative Aid amongst Language Impaired Students: Managing Disabilities."

³³ Siti Asiyah, "Implementasi Komunikasi Verbal Dan Nonverbal Dalam Kegiatan Public Speaking Santri Di Pondok Pesantren Darul Falah Amslati Putri Bangsri Jeparo" (UIN Sunan Kalijogo, 2021).

Dibandingkan berbicara secara monolog terutama pada sesi presentasi, sesi tanya-jawab (*QnA*) jelas sangat berbeda, oleh karenanya menuntut kemampuan strategi *public speaking* yang berbeda. Pada sesi presentasi, seorang pembicara memungkinkan membuat perencanaan secara detail atas materi yang akan disampaikan, baik dari aspek materi, struktur dan sistematika. Dengan begitu seorang pembicara dapat menghindari potensi-potensi yang dapat mengacaukan atau bahkan menggagalkan presentasinya. Sebaliknya pada sesi *QnA*, penyampaian materi sebagai jawaban atas pertanyaan audiens tentu akan sangat susah diprediksi (*unpredictable*) karena bergantung dengan pertanyaan itu sendiri.³⁴

Secara umum, berdasarkan urutan waktu pelaksanaan *QnA*, ada dua model *QnA* dalam konteks forum diskusi: *pertama*, *QnA* terintegrasi, yaitu sesi *QnA* berlangsung secara simultan atau bersamaan seiring berjalannya sesi presentasi. Audiens bisa langsung mengajukan pertanyaan pada saat presentasi berlangsung. Kedua, *QnA* terisolasi, yaitu sesi *QnA* terpisah dengan

sesi presentasi. Setelah pembicara menyampaikan materi selanjutnya akan disambung dengan sesi *QnA*. Sedangkan berdasarkan ada-tidaknya moderator, *QnA* ada yang dipandu oleh moderator (*hosted QnA*) dan tanpa ada moderator (*unhosted QnA*). Tanpa ada moderator, maka sesi *QnA* langsung dipandu oleh pembicara.³⁵

Dalam sesi *QnA*, pembicara akan melakukan interaksi secara langsung dengan penanya, oleh karena itu seorang pembicara penting memperhatikan aspek-aspek komunikasi interpersonal terutama dalam menjaga agar komunikasi berlangsung secara efektif dan juga bersesuaian dengan etika komunikasi. Dalam konteks teori, pisau analisis yang dapat digunakan juga adalah terkait dengan kesopanan (*polite communication*) dan komunikasi yang bersahabat (*friendly communication*) diantaranya menggunakan teori *maxim* komunikasi *the politeness principle* oleh Leech³⁶ dan *friendly-hostile attitude* yang dikembangkan oleh Argyle, et al.³⁷

Berikut elemen-elemen *public speaking* yang bisa diterapkan dalam melakukan *assessment* pada sesi *QnA*:

Tabel 1 – Elemen Assessments Public Speaking dalam QnA

Aspek Public Speaking	Yang Harus Dilakukan	Yang Diharus Dihindari
1. Kontak mata a. Ketika presentasi dengan sasaran keseluruhan audiens	Tatapan mata yang mampu menjangkau ke seluruh audiens sebagai wujud bahwa pembicara menunjukkan perhatian kepada	Saling kontak mata pada satu orang audiens.

³⁴ Winnie Cheng, "Well thank you David for that question": *The intonation, pragmatics and structure of Q & A sessions in public discourses*, 1, no. 2 (2004): 109–33, <https://doi.org/10.1191/0265532205lt298oa>.

³⁵ Daniel Usera dan Alex Fuller, *Team Presentation Theory II: Q&A Management*, 00, no. 0 (2024): 1–19, <https://doi.org/10.1177/23294906241248384>.

³⁶ Geoffrey N. Leech, *Principles of Pragmatics*, 1 (Pearson Education Limited, 1983).

³⁷ Michael Argyle dkk., *The communication of friendly verbal and hostile attitude by tititudes signals*, 1, no. 3 (1971): 385–402, <https://doi.org/10.1002/ejsp.2420010307>.

Aspek Public Speaking	Yang Harus Dilakukan	Yang Diharus Dihindari
b. Ketika sesi tanya-jawab	seluruh <i>audience</i> . Menampilkan tatapan mata yang santai, stabil, dan lembut sebagai wujud kesopanan dan bersahabat. Tatapan mata tertuju kepada penanya. Menampilkan tatapan mata yang santai, stabil, dan lembut sebagai wujud kesopanan dan bersahabat.	Tidak melihat penanya, atau melihat penanya namun menunjukkan tatapan mata yang agresif, melotot, dan terkesan intimidasi (<i>hostile</i>).
2. Ekspresi muka	Santai dan menunjukkan perhatian, sesekali menunjukkan senyum yang bersahabat.	Kurangi ekspresi, mengindikasikan ketakutan, dahi yang berkerut, tatapan tajam, dan bibir yang menekan atau menyempit sebagai indikasi ekspresi agresif.
3. Intonasi suara	Tegas, meyakinkan.	Gagap, suara pelan, mengindikasikan keraguan.
4. Posisi tubuh	Menunjukkan sikap tubuh yang tenang.	Terlihat tidak nyaman, terkadang menunjukkan sikap tergesa-gesa.
5. Gerakan tubuh	Tegas, meyakinkan.	Canggung.
6. Gerakan tangan	Gerakan tangan mendukung penjelasan secara proporsional, tidak menunjuk ke penanya.	Tidak ada gerakan sama sekali atau justru terlalu banyak gerakan.
7. Etika berbicara	<i>qaulan sadîdâ, balîghan, maysûran, layyinan, karîman, dan ma'rûfan</i> yang terwujud dalam ucapan yang sopan, terorganisir dengan baik, sistematis, tidak mencela, mendiskreditkan yang membuat penanya keberatan atau sakit hati.	Terkesan menyerang pihak lain atau audiens (<i>hostile</i>), tidak sopan, tidak terorganisir dan tidak sistematis.
8. Penguasaan materi	Menjelaskan dengan lancar sebagai wujud bahwa pembicara menguasai materi, menunjukkan argumentasi atas jawaban yang kokoh.	Terkesan membaca teks, ada jeda seolah mengingat atau hafalan. Jawaban yang diberikan tidak dibangun di atas struktur argumentasi yang baik yang berdampak pada munculnya keraguan dari pihak penanya.
9. Tata bahasa	Mudah dipahami.	Terlalu banyak kesalahan tata bahasa, sehingga penjelasannya tidak dapat dipahami.
10. Pengucapan	Jelas sehingga mudah dipahami.	Salah dalam pengucapan

Menjawab Pertanyaan dalam Diskusi

Dalam rangka menjawab pertanyaan, seseorang dituntut mampu memahami pertanyaan yang diajukan. Pertanyaan memiliki kata dasar tanya. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata 'tanya' diartikan sebagai permintaan keterangan atau penjelasan. Ada beberapa jenis pertanyaan: (1) *'Suggestion' questions*, pertanyaan 'saran' sama sekali bukan pertanyaan. Respons terbaik untuk 'pertanyaan' ini adalah mengakui saran tersebut dengan menyetujui bahwa itu adalah ide yang bagus, dan bahwa akan bermanfaat untuk ditindaklanjuti; (2) *'I don't understand' questions*, pertanyaan yang menunjukkan bahwa penanya mengalami kesulitan memahami beberapa aspek ceramah. Bahkan jika pembicara telah menjelaskan pokok bahasannya dengan jelas, sebaiknya Anda bersikap sopan dan mengulang penjelasannya. Penanya mungkin tidak mendengarnya pada kali pertama, karena pendengar sering kali membaca dan menganalisis *slide* alih-alih mendengarkan apa yang dikatakan pembicara; (3) *'We have found' questions*, pertanyaan 'kami telah menemukan' adalah contoh lain dari 'pertanyaan' yang sebenarnya bukan pertanyaan. 'Penanya' biasanya menggunakan kesempatan untuk membahas temuan penelitiannya sendiri. Biasanya, komentar-komentar ini tidak berbahaya dan melengkapi temuan penyaji, dalam hal ini penyaji dapat berterima kasih kepada orang tersebut atas kontribusinya dan melanjutkan. Di sisi lain, jika penanya menggunakan

datanya untuk menantang temuan yang telah disajikan, ini dapat berubah menjadi pertanyaan 'saya tidak percaya Anda'. Penanya tidak yakin bahwa data tersebut akurat atau mendukung kesimpulan. Pertanyaan semacam itu biasanya menyiratkan perbedaan dengan data atau kontradiksi dalam kesimpulan, dan bahkan mungkin memiliki nada mengancam, (4) *'probing' or 'connecting' questions*, sering kali dimulai dengan 'apakah Anda mengetahui...' atau 'apakah ada literatur yang berkaitan dengan...'. dalam hal ini, penanya biasanya ingin mengetahui apakah ada hubungan antara apa yang telah disajikan dan penelitiannya sendiri atau minat terkait, dan benar-benar tertarik pada informasi tambahan, (5) *'What do you think' questions*, merupakan pertanyaan yang paling memuaskan, karena pertanyaan tersebut mendorong penyaji untuk merenungkan temuannya dan bahkan menghasilkan ide-ide baru. Pertanyaan-pertanyaan tersebut sering kali datang dari anggota diskusi yang ingin mendorong penyaji untuk berpikir tentang penelitian mereka atau menilai basis pengetahuan mereka.³⁸

Komunikasi Menjawab Pertanyaan Zakir Naik

Pada video *Bapak Ini Beri Pertanyaan Sulit, Begini Respon Dr. Zakir Naik*³⁹, konteks pertanyaan yang diajukan adalah terkait dengan mempertanyakan bagaimana pandangan Zakir Naik terhadap adanya fenomena sikap 'supremasi agama' yaitu sikap yang memandang bahwa agama

³⁸ Streeter dan Miller, *Any questions? A concise guide to navigating the Q&A session after a presentation*, 203.

³⁹ *Bapak Ini Beri Pertanyaan Sulit, Begini Respon Dr. Zakir Naik*.

dirinya yang benar sedangkan agama lain adalah salah. Pertanyaan ini dapat dikategorikan sebagai *'what do you think' questions*, pertanyaan yang ingin mengetahui pandangan dari pihak lain. Sedangkan sifatnya dapat dikategorikan sebagai pertanyaan retorik, hal ini didasarkan pada pertimbangan bahwa pertanyaan retorik secara substantif tidak menghendaki 'jawaban' atau 'pengetahuan' baru. Pada konstruksi pertanyaan yang diajukan oleh si penanya dimulai dari premis bahwa dirinya adalah pemimpin komunitas dengan nilai dasar kesamaan dalam agama. Dengan asumsi tersebut dapat dianalisis bahwa si penanya memiliki basis keyakinan bahwa semua agama adalah sama dan berpandangan bahwa keyakinan yang mendasarkan pada kebenaran agama tertentu adalah kesalahan. Di pihak lain, Zakir Naik adalah pihak yang memiliki keyakinan bahwa hanya Islam yang bisa dipertanggungjawabkan. Dengan demikian si penanya secara tersirat ingin menunjukkan bahwa keyakinan Zakir Naik adalah sesuatu yang salah.

Pada bagian pengantar, komunikasi menjawab pertanyaan dimulai dari dengan memberikan pujian kepada si penanya dengan menggunakan redaksi "pertanyaan yang bagus". Penggunaan redaksi ini dapat dipahami sebagai bentuk penghormatan kepada penanya. Penghormatan kepada penanya adalah salah satu ekspresi bahwa kita memberikan *respect* kepada *audience* kita. Selanjutnya, Naik memberikan parafrase

atas pertanyaan dari penanya dengan redaksi yang lebih singkat.

Dalam konteks teori yang dipaparkan oleh Leech dalam bukunya *Principles of Pragmatic*, setidaknya ada beberapa *maxim* atau aturan dalam komunikasi sebagai perilaku kesopanan (*polite*): kebijaksanaan, kedermawanan, persetujuan, kesederhanaan, kesepakatan, dan simpati.⁴⁰ Maka pesan verbal yang disampaikan oleh Naik sebagai pengantar dalam memberikan jawaban dapat diinterpretasikan sebagai bentuk kebijaksanaan dan sikap simpatinya kepada penanya.

Sedangkan dalam konteks *teori friendly-hostile attitude* yang dikembangkan oleh Argyle, et al., komunikasi *friendly* dapat diindikasikan dari: nada suara hangat dan lembut, senyum terbuka, postur santai. Sedangkan *hostile attitude* diantaranya: suara kasar, cemberut sambil memperlihatkan gigi, dan postur tegang.⁴¹ Maka dengan pisau analisis tersebut apa yang dilakukan oleh Naik dapat dikategorikan sebagai bentuk perilaku komunikasi *friendly*.

Pada bagian jawaban, Naik menunjukkan ketidaksepakatan terhadap pandangan penanya. Ketidaksepakatan tersebut didukung oleh argumentasi dengan setidaknya dua klaim, yaitu: pertama, semua agama tidak sama; kedua, Islam merupakan agama terakhir dan penyempurna, yang eksistensinya telah dinyatakan oleh agama-agama sebelumnya. *Warrant* yang diajukan dimulai dari menjelaskan konsep agama serta unsur agama yang dapat

⁴⁰ Leech, *Principles of Pragmatics*, 131-33.

⁴¹ Argyle dkk., *The communication of friendly verbal and hostile attitude by ttitudes signals*.

diperbandingkan. Selanjutnya Naik juga menunjukkan *ground* dengan menampilkan bahwa Islam adalah agama yang telah dinyatakan oleh agama lainnya sebagaimana dalam ayat-ayat kitab suci mereka. Dengan demikian, materi jawaban yang diajukan oleh Naik, memiliki struktur argumentasi yang dapat digambarkan dengan menggunakan unsur-unsur argumentasi sebagaimana yang dipaparkan oleh Toulmin, bahwa suatu *claim* yang diajukan seminimalnya harus ditopang oleh keberadaan *warrant* dan *ground* sebagai unsur dalam bangunan argumentasi.⁴² Pola argumentasi ini sekaligus sebagai data pembanding tentang *claim* "semua agama sama". Selain menunjukkan bahwa Islam berbeda dengan agama lainnya⁴³, Naik juga menunjukkan dalam kitab suci agama lain telah diberikan petunjuk akan datangnya Islam.

Pada bagian penutup, dalam hal ini Naik memberikan sinyal penutup dengan menggunakan redaksi "*Semoga itu menjawab pertanyaannya...*"

Pada aspek komunikasi nonverbal, kami klasifikasi menjadi dua yaitu saat mendengarkan pertanyaan dan saat memberikan pertanyaan. Gestur Zakir Naik saat mendengarkan pertanyaan adalah menatap secara *face to face* kepada penanya. Gerakan tubuh yang statis, di mana tidak ada pergerakan tubuh yang ditampilkan secara signifikan saat mendengarkan. Kedua tangan dilepaskan ke bawah dengan bagian

ujung jari (tangan kanan-kiri) saling bertemu. Ekspresi muka nampak secara *flat* yaitu tidak menunjukkan gerakan yang signifikan. Bahasa tubuh saat menjawab pertanyaan lebih dinamis, baik dari segi gestur, ekspresi muka dan intonasi suara yang naik-turun. Pola respons nonverbal yang ditampilkan oleh Naik dapat diinterpretasikan sebagai perilaku kesederhanaan respons yang dapat dianalisis sebagai kesopanan dalam komunikasi.

Komunikasi saat mendengarkan pertanyaan dengan beberapa tanda yang ditampilkan di antaranya adalah gestur yang statis, tidak ada pergerakan yang signifikan dapat dipersepsikan sebagai bentuk perilaku fokus mendengarkan pertanyaan dari si penanya. Perilaku ini juga dapat dimaknai yang *respect* kepada penanya, yaitu menghormati si penanya, tidak menunjukkan perilaku yang menyepelkan si penanya. Sedangkan komunikasi nonverbal saat menjawab dengan gestur tubuh yang lebih dinamis dengan menampilkan bahasa tubuh memerinci dari penjelasan komunikasi verbal. Secara intonasi, Zakir Naik menampilkan intonasi tinggi yang dapat dipersepsikan sebagai bentuk semangat. Dalam beberapa kesempatan, intonasi yang ditampilkan saat menjawab adalah memberikan jawaban secara cepat terutama saat menampilkan bukti-bukti yang berkaitan dengan dalil-dalil yang bersumber dari kitab suci, baik dari Al-Qur'an ataupun dari kitab suci agama lainnya. Hal ini dapat dipersepsikan

⁴² Stephen Edelston Toulmin dkk., *An Introduction to Reasoning*, 2. ed., 7. print (Macmillan [u.a.], 1989).

⁴³ Azidin Prayogi dan Hendra Bagus Yulianto, *Struktur Argumentasi Ustaz Menachem Ali dalam Siniar Berjudul*

"Nalar Islam Protestan dari Ponpes Az-Zaytun," 2, no. 1 (2024): 211-28, <https://doi.org/10.55372/bil Hikmahjki.v2i1.30>.

sebagai bentuk penguasaan materi dari Zakir Naik. Ia memang dikenal sebagai tokoh yang menguasai kitab suci tidak hanya dari Al-Quran.

Selanjutnya pada video *CERDAS! Pertanyaan RUMIT Mahasiswa Komputer Dijawab Dr. Zakir Naik*.⁴⁴ Konteks pertanyaan pada video adalah seorang penanya yang sebelum menyampaikan pertanyaan menjelaskan latar belakang pendidikannya yang berkecimpung di dunia teknik komputer. Ia memberikan prolog bahwa perkembangan teknologi komputer saat ini dikembangkan dengan mempertimbangkan fungsi manusia dan dikombinasikan dengan *artificial intelligence* (AI). Pertanyaan yang ia ajukan: "Apakah engkau menemukan hal di dalam Al-Qur'an tentang teknologi informasi dengan manusia?"

Pertanyaan yang diajukan dapat dimasukkan dalam kategori sebagai *'probing' or 'connecting' questions* yaitu penanya ingin mengetahui bagaimana pandangan Islam, khususnya di dalam Al-Qur'an, terkait dengan perkembangan teknologi informasi saat ini. *"Connecting"* yang ingin dicari oleh penanya terkait dengan Al-Qur'an sebagai petunjuk dengan konteks persoalan kontemporer. Namun, pertanyaan ini juga bisa dimasukkan dalam kategori pertanyaan *'what do you think' questions.* Hal ini dikarenakan penanya juga ingin mendengar pandangan dari Naik, yang mewakili pandangan Islam, khususnya terkait dengan fenomena perkembangan

teknologi khususnya tentang *artificial intelligence* (AI).

Pada bagian pengantar, sebelum memberikan jawaban atau pertanyaan yang substansi, Naik memberikan parafrase pertanyaan dengan redaksi yang lebih singkat dan lebih mudah dipahami. Redaksi yang digunakan adalah: *"Saudara ini bertanya bahwa apakah saya menemukan hal dalam Quran antara sains komputer dengan manusia?"*

Pada bagian jawaban, Zakir Naik dalam memberikan jawaban adalah dengan mengajukan *claim* terhadap pertanyaan yaitu bahwa *"Al-Quran itu memberikan SIGN bukan SCIENCE"*. Dimana *claim* ini dijelaskan melalui *warrant* yang terkait dengan perbedaan antara *sign* dengan *science*. Selanjutnya Naik menunjukkan bahwa ayat-ayat Al-Qur'an tidak akan mungkin bertentangan dengan *science* tapi Al-Qur'an bukanlah kitab *science*. Naik ingin menjaskan bahwa meskipun Al-Qur'an menjelaskan banyak namun bukan berarti semua hal, termasuk persoalan kontekstual, akan ada dalam Al-Qur'an. Namun yang pasti bahwa segala sesuatu yang ada dalam Al-Qur'an tidak akan mungkin bertentangan dengan ilmu pengetahuan. Dengan model jawaban yang diberikan hal itu menunjukkan bahwa Naik memberikan jawaban dengan menampilkan struktur argumentasi yang dibangun dengan unsur-unsur argumentasi yang menopang *claim* yang diajukannya. Selain penggunaan teknik argumentasi yang kokoh, Naik juga menerapkan teknik retorika khususnya aspek *pathos*, yaitu menyentuk aspek

⁴⁴ *CERDAS! Pertanyaan RUMIT Mahasiswa Komputer Dijawab Dr. Zakir Naik.*

emosi. Misalnya penggunaan diksi "Al-Qur'an itu memberikan *SIGN* bukan *SCIENCE*", pola gaya bahasa yang variatif tentu akan membuat semakin menarik dan mampu meyakinkan penanya.

Jawaban yang diberikan oleh Zakir Naik adalah dengan memberikan pijakan landasan teori sebagai *warrant* sebelum menjelaskan bukti-bukti atas jawabannya. Pola jawaban yang seperti disajikan oleh Zakir Naik memiliki keunggulan bahwa jawaban yang diberikan tidak hanya bersifat pragmatis atau jawaban *to the point*, melainkan memberikan pijakan argumentasinya juga.

Bagian penutup. Redaksi yang disajikan oleh Zakir Naik adalah "*semoga menjawab pertanyaan*" sebagai redaksi penutup. Redaksi ini sebagai *sign* bahwa Naik telah selesai memberikan jawaban. Pola yang seperti ini menjadi sesuatu hal yang menarik untuk dijadikan sebagai prosedur.

Pada aspek komunikasi nonverbal, gestur Zakir Naik saat mendengarkan pertanyaan terlihat dalam posisi duduk, meletakkan telapak tangan hingga siku di atas sandaran kursi, posisi punggung yang tegak dan posisi muka yang menghadap ke penanya. Penulis kesulitan mengidentifikasi ekspresi muka mengingat pada bagian ini video lebih berfokus kepada penanya.

Bahasa tubuh saat menjawab pertanyaan, Naik lebih memilih berdiri, berbeda saat mendengarkan pertanyaan yang berada pada posisi duduk. Lebih dinamis, baik dari segi gestur, ekspresi muka, dan intonasi suara yang naik-turun.

Komunikasi saat mendengarkan pertanyaan dengan beberapa tanda yang ditampilkan di antaranya adalah gestur yang statis, tidak ada pergerakan yang signifikan dapat dipersepsikan sebagai bentuk perilaku fokus mendengarkan pertanyaan dari si penanya. Perilaku ini juga dapat dimaknai sebagai bentuk *respect* kepada penanya, yaitu menghormati si penanya, tidak menunjukkan perilaku yang menyepelkan si penanya.

Sedangkan komunikasi nonverbal saat menjawab dengan gestur tubuh yang lebih dinamis dengan menampilkan bahasa tubuh memerinci dari penjelasan komunikasi verbal. Secara intonasi, Zakir Naik menampilkan intonasi yang tinggi yang dapat dipersepsikan sebagai bentuk semangat. Dalam beberapa kesempatan, intonasi yang ditampilkan saat menjawab adalah memberikan jawaban secara cepat terutama saat menampilkan bukti-bukti yang berkaitan dengan dalil-dalil yang bersumber dari kitab suci, baik dari Al-Qur'an ataupun dari kitab suci agama lainnya. Hal ini dapat dipersepsikan sebagai bentuk penguasaan materi dari Zakir Naik. Ia memang dikenal sebagai tokoh yang menguasai kitab suci tidak hanya dari Al-Qur'an.

Pola Komunikasi Menjawab Pertanyaan Zakir Naik

Berdasarkan identifikasi dan pemetaan data dari sumber data serta analisis sumber data dari perilaku menjawab pertanyaan Naik beberapa hal yang dapat ditarik sebagai pola perilaku yaitu meliputi komunikasi verbal dan nonverbal.

Komunikasi verbal dalam hal ini terkait dengan menjawab pertanyaan yang dapat diidentifikasi adalah Naik memberikan jawaban dengan memulai dari memberikan apresiasi kepada penanya. Beberapa redaksi yang disampaikan di antaranya: "*pertanyaan yang bagus*" atau "*pertanyaan yang menarik*". Penyampaian pujian ini sebagai bentuk perilaku yang menghormati kepada pihak penanya. Bagaimanapun juga munculnya pertanyaan sangat mungkin karena si penanya telah memberikan perhatian yang serius sepanjang pemaparan materi. Dengan demikian pihak penanya telah memberikan *respect*-nya kepada kita selaku pembicara. Sebagai bentuk penghormatan kita kepada pihak penanya yang telah memperhatikan materi kita salah satunya adalah dengan memberikan pujian atas pertanyaan yang telah diajukannya.

Setelah memberikan pujian, Naik mengulangi pertanyaan melalui parafrase pertanyaan dengan redaksi yang lebih singkat. Beberapa fungsi dari mengulang pertanyaan ini di antaranya adalah: *Pertama*, untuk mengonfirmasi kepada pihak penanya apakah demikian (pertanyaan yang telah diparafrasekan) merupakan pertanyaan yang dimaksudkan penanya. Dengan demikian pihak penanya dapat memastikan bahwa pertanyaannya telah dapat dimengerti oleh pihak pembicara. Bagi pihak pembicara, mengonfirmasikan pertanyaan ini juga sekaligus memberikan kepastian akan maksud dari pertanyaan yang diajukan sehingga jawaban yang nantinya diberikan dapat sesuai dengan pertanyaannya. *Kedua*, mengulang pertanyaan juga dalam

rangka memberikan kesempatan kepada audiens yang lainnya. Dengan demikian peserta forum selainnya juga dapat memahami dan mengikuti penjelasan dari pertanyaan yang diajukan sehingga jawaban atas pertanyaan tidak menjadi eksklusif hanya untuk si penanya saja.

Tahap selanjutnya adalah bagian inti dari komunikasi menjawab pertanyaan adalah memberikan jawaban. Dalam upaya memberikan jawaban, Naik memulainya dengan memberikan pijakan teori terkait dengan pertanyaan dan jawaban. Pijakan teori itu berfungsi untuk mengklarifikasi pertanyaan yang keliru ataupun untuk memberikan dasar pijakan bagi jawaban. Beberapa hal yang dilakukan adalah menjelaskan beberapa konsep dasar yang berhubungan pertanyaan ataupun jawaban, misalnya konsep tentang pluralisme ketika akan menjawab pertanyaan yang berhubungan dengan pluralisme, menjelaskan konsep *sign* dan *science* ketika akan memberikan jawaban tentang *science* dalam Al-Qur'an. Selain menjelaskan konsep, Naik juga memberikan contoh untuk memahami konsep tertentu dalam rangka memberikan kemudahan dalam memahami konsep.

Dalam memberikan jawaban yang dapat meyakinkan, Naik memberikan jawaban yang disertai dengan bukti-bukti yang memadai. Dalam konteks komunikasi dakwah, seringkali menunjukkan bukti kebenaran Islam selain lewat tinjauan rasional atau penalaran juga memberikan bukti bahwa kebenaran ajaran Islam juga telah dinyatakan oleh agama-agama lainnya yang telah ada lebih dulu dari Islam. Sehingga Naik seringkali

memberikan kutipan-kutipan ayat dari kitab suci agama lain, baik dari Hindu, Budha, Kristen, ataupun Yahudi tentang kebenaran ajaran Islam. Jawaban yang diberikan ini ditunjang dengan kemampuan Naik yang menguasai bahasa asli dari kitab suci agama selain Islam. Dengan begitu jawaban Naik ini mejadi semakin meyakinkan bahwa klaim kebenaran ajaran Islam juga datang dari agama lainnya yang ditunjukkannya dengan mengutip bacaan asli dari kita suci selain Al-Qur'an.

Penyampaian jawaban yang argumentatif juga dikembangkan oleh Naik ketika ia ingin memberikan kritik atau kontra narasi dari pemahaman si penanya, yang bisa jadi tidak tertangkap secara eksklusif. Misalnya saja ketika Naik mengomentari gagasan atau keyakinan pluralisme yang dimiliki oleh si penanya. Naik memberikan *claim* kritik atas pemahaman pluralisme yang dikuatkan dengan aspek kredibilitas komunikator (Naik) melalui pernyataan, "Saya telah melakukan perbandingan agama bertahun-tahun dan saya tahu mana yang benar". Pada contoh lainnya adalah saat ia menjelaskan kritiknya terhadap pemahaman bahwa Al-Qur'an adalah *sign* yang dijadikan rujukan dalam memecahkan masalah *science*. Naik menjelaskan kontra klaimnya dengan menunjukkan kredibilitas komunikator juga, misalnya dengan redaksi: "Jika Anda mengikuti ceramah-ceramah saya..." di mana hal ini dapat diinterpretasikan sebagai bentuk konsistensi dalam pemahaman atau keyakinannya.

Jawaban yang meyakinkan pada gilirannya akan menjadi media persuasi kepada pihak lainnya untuk mengikuti

sebagaimana yang kita inginkan. Dalam konteks komunikasi dakwah hal ini menjadi sangat penting karena bagaimanapun juga komunikasi dakwah adalah persuasi kepada pihak lainnya agar mengikuti kebenaran Islam yang kita tawarkan.

Dalam beberapa kesempatan, Naik juga menunjukkan perilaku mengklarifikasi atau menghentikan klarifikasi dari pihak penanya. Komunikasi verbal dan nonverbal yang ditampilkan oleh Naik dapat dipersepsikan dan diinterpretasikan masih dalam koridor kesopanan. Misalnya saja saat ia mengulangi pertanyaan yang kemudian diinterupsi oleh si penanya untuk diluruskan, namun oleh Naik diinterupsi ulang dengan redaksi bahwa ia telah paham apa yang dimaksudkan. Misalnya ketika ada penanya yang mengajukan pertanyaan: "Apakah Anda akan menganjurkan pada umat muslim untuk mengikuti prinsip-prinsip yang diajarkan oleh Mahatma Gandhi, seperti prinsip non-kekerasan (*satyagraha*) atau prinsip-prinsip Mahatma Gandhi lainnya?"

Ketika Naik mengulang pertanyaan yang diajukan (parafrase) kemudian diinterupsi oleh si penanya namun kemudian Naik meluruskan dengan redaksi: "Ya, aku paham pertanyaanmu. Kau berkata dimulai dari prinsip-prinsipnya yang berarti semua prinsipnya. Lalu kau berkata prinsip manapun. Aku akan menjawab keduanya...."

Interupsi yang dilakukan oleh Naik tetap menunjukkan kesopanan (*polite*) sekaligus juga kendali atas kesempatan dia memberikan jawaban. Hal ini

dikarenakan karena ini adalah momen bagi dia untuk yang berbicara, dalam hal ini memberikan jawaban. Dengan demikian, kita boleh melakukan interupsi kepada pihak penanya yang dipandang terlalu panjang dalam menyampaikan pertanyaan yang panjang namun sebenarnya maksudnya sudah dapat kita pahami. Hal ini penting dilakukan agar sesi tanya-jawab ini dapat berjalan secara efektif dan efisien. Pertanyaan yang diajukan dapat dikemas secara ringkas dan padat namun tetap dapat dipahami substansi pertanyaannya, khususnya oleh si pihak pembicara.

Berdasarkan hal-hal diatas, dapat ditarik benang merah dalam merespons atau menjawab pertanyaan secara verbal yaitu: (1) memberikan apresiasi kepada penanya; (2) penegasan pertanyaan; (3) memiliki struktur argumentasi pembandingan yang kokoh; (4) persuasi: retorika, integrasi, dll; (5) penegasan proposisi pembandingan; (6) *closing*.

Adapun komunikasi nonverbal yang dikembangkan oleh Naik dapat diklasifikasikan mejadi dua yaitu saat mendengarkan pertanyaan dan saat memberikan jawaban. Komunikasi saat mendengarkan pertanyaan yang dikembangkan oleh Naik adalah dengan bersifat statis atau tidak banyak melakukan gerakan, terutama bagian tangan, kaki, atau kepala. Sikap tegak yang ditampilkan oleh Naik dapat diidentifikasi sebagai bentuk perilaku perhatian dan sikap *respect* yang diberikan Naik kepada pihak penanya. Tatapan muka difokuskan kepada pihak penanya, tidak mengarahkan ke hal lainnya. Ekspresi muka yang bersifat

datar, tidak menunjukkan indikasi adanya bentuk ekspresi muka yang menyepelekan ataupun bersifat intimidatif. Hal ini juga dapat diidentifikasi sebagai bentuk perilaku perhatian dan sikap *respect*.

Komunikasi nonverbal saat menjawab lebih dinamis dikarenakan fungsi dari komunikasi nonverbal adalah membantu memberikan penjelasan melalui gerakan bahasa tubuh. Mengingat Naik juga memberikan jawaban secara verbal otomatis intonasi suara dapat diidentifikasi. Intonasi yang ditampilkan juga bervariasi. Secara garis besar, intonasi yang ditampilkan oleh Naik adalah bentuk kepercayaan diri bahwa ia menguasai materi yang ia sampaikan. Tidak menampilkan nonverbal yang agresif, misalnya tatapan mata yang melotot, dahi yang mengkerut atau tangan yang menunjuk ke penanya

Simpulan

Pola komunikasi yang dikembangkan Zakir Naik dalam merespons sesi *QnA* dalam konteks seminar agama menunjukkan pola komunikasi pembicaraan formal dan serius. Penguasaan materi yang mendalam dan beragam menjadi kunci strategis Naik dalam memberikan jawaban atas beragam pertanyaan yang diajukan. Ia juga membangun pola komunikasi yang sopan (*polite*) dan *friendly* dengan penanya melalui komunikasi verbal dan nonverbal.

Pola komunikasi yang profesional, penguasaan materi yang mumpuni, sikap sopan dan bersahabat dapat menjadi

pembelajaran bagi seluruh dai dalam menyampaikan dakwah sebagaimana yang dilakukan oleh Naik. Maka pola komunikasi yang dikembangkan oleh Naik bisa menjadi bahan refleksi sekaligus pertimbangan dalam komunikasi dakwah.

Dalam video yang ada, dan banyak seminar yang lain yang dipimpin oleh Naik, di antaranya mampu membuat

penanya atau *audience* lain memutuskan menjadi muallaf pada saat itu pula. Hal ini mengandaikan bahwa Naik juga mampu mengembangkan pola komunikasi persuasi atau negosiasi yang berkualitas. Untuk itu dapat direkomendasikan pada penelitian selanjutnya untuk mengkaji pola komunikasi persuasi dakwah yang *men-trigger* pihak lain memutuskan menjadi muallaf.

Bibliografi

- Annahlia, Khannisa, Edward Edward, dan Mohammad Fauzi. *Analysing Zakir Naik's Illocutionary Acts in His Speech about Islam's View on Terrorism & Jihad*. 2, no. 3 (2020): 88–92. <https://doi.org/10.31849/elsya.v2i3.4942>.
- Argyle, Michael, Florisse Alkema, dan Robin Gilmour. *The communication of friendly verbal and hostile attitude by ttitudes signals*. 1, no. 3 (1971): 385–402. <https://doi.org/10.1002/ejsp.2420010307>.
- Asiyah, Siti. "Implementasi Komunikasi Verbal Dan Nonverbal Dalam Kegiatan Public Speaking Santri Di Pondok Pesantren Darul Falah Amsilati Putri Bangsri Jepara." UIN Sunan Kalijogo, 2021.
- Burgoon, Judee K. "Nonverbal Signals." Dalam *Handbook of Interpersonal Communication*. Department of Communication University of Arizona, 1994.
- Cheng, Winnie. "Well thank you David for that question": *The intonation, pragmatics and structure of Q & A sessions in public discourses*. 1, no. 2 (2004): 109–33. <https://doi.org/10.1191/0265532205lt298oa>.
- Elfanany, Burhan. *Buku Pintar Bahasa Tubuh Untuk Guru Dan Dosen*. Araska, 2013.
- Ezeh, Nnenna Gertrude, Ojel Clara Anidi, dan Basil Okwudili Nwokolo. "Body Language as a Communicative Aid amongst Language Impaired Students: Managing Disabilities." *English Language Teaching* 14, no. 6 (2021): 125. <https://doi.org/10.5539/elt.v14n6p125>.
- Fiantika, Feny Rita, Mohammad Wasil, Sri Jumiyati, dkk. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. I. Global Eksekutif Teknologi, 2022.
- Fitriah, Andini, Muhammad N Abdurrazaq, dan Sobirin. *Metode Dakwah Terhadap Mahasiswa Di Forum Kajian Dakwah IAI ALAZIS*. 3, no. 1 (2023): 81–90. <https://doi.org/10.47233/jkomdis.v3i1.559>.
- Karyaningsih, Ponco Dewi. *Ilmu komunikasi*. Samudra Biru, 2018.
- Kilag, Osias Kit T., Glendon M. Quimada, Marlon B. Contado, Hanelyn E. Macapobre, Jason Isaac III A. Rabi, dan Cyd C. Peras. *The use of body language in public speaking*. 4, no. 1 (2023): 393–406.

- Komunikasi Dakwah Islam Di Era Digital – Program Pascasarjana*. t.t. Diakses 9 Oktober 2025. <https://pasca.uit-lirboyo.ac.id/komunikasi-dakwah-islam-di-era-digital/>.
- Leech, Geoffrey N. *Principles of Pragmatics*. I. Pearson Education Limited, 1983.
- Ma'arif, Bambang Saiful. *Komunikasi Dakwah: Paradigma Untuk Aksi*. Simbiosis Rekatama Media, 2010.
- Monash University, Indonesia. "Pengertian Seminar Dan Manfaatnya Untuk Pengembangan Karir." 9 Mei 2025. <https://www.monash.edu/indonesia/news/pengertian-seminar-dan-manfaatnya-untuk-pengembangan-karir-julycampaignid>.
- Mustapha, Maziah, dan Mohd Abbas Abdul Razak. *A Contrastive Analysis of Yusuf Islam and Zakir Naik's Styles of Religious Propagation (or Preaching)*. 3, no. 2 (2019): 65–86. <https://doi.org/10.31436/al-itqan.v4i2.130>.
- Nikitina, Arina. *Successful Public Speaking*. Arina Nikitina & Ventus Publishing ApS, 2011.
- Nirwana, dan Waode Surya Darmadali Manginda. *Teori Dan Praktek Public Speaking (Perspektif Agama Dan Budaya)*. I. Alauddin University Press, 2020.
- O'Brien, Joseph F. *A definition and classification of the forms of discussion*. 25, no. 2 (1939): 236–43. <https://doi.org/10.1080/00335633909380464>.
- Perisai Penerang, dir. *Bapak Ini Beri Pertanyaan Sulit, Begini Respon Dr. Zakir Naik*. 2022. 09:03. <https://www.youtube.com/watch?v=FOnNHlZT47w>.
- Perisai Penerang, dir. *CERDAS! Pertanyaan RUMIT Mahasiswa Komputer Dijawab Dr. Zakir Naik*. 2022. 12:42. <https://www.youtube.com/watch?v=OYPxYRDAlqs>.
- Prayogi, Azidin, dan Hendra Bagus Yulianto. *Struktur Argumentasi Ustaz Menachem Ali dalam Siniar Berjudul "Nalar Islam Protestan dari Ponpes Az-Zaytun"*. 2, no. 1 (2024): 211–28. <https://doi.org/10.55372/bilhikmahjkpi.v2i1.30>.
- Reddy, Sravanthi, Christopher M. Straus, Gautham P. Reddy, dkk. *Guidelines for Moderators: Roadmap to a Successful Conference*. 22, no. 12 (2015): 1600–1605. <https://doi.org/10.1016/j.acra.2015.08.009>.
- Refworld. "Naik v. (1) Secretary of State for the Home Department and (2) Entry Clearance Officer, Mumbai." Diakses 6 Oktober 2025. <https://www.refworld.org/jurisprudence/caselaw/gbrhcqb/2010/en/77111>.
- Saepulah, Asep. "Filsafat Retorika Dalam Debat Keagamaan Zakir Naik." Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017.
- Serrat, Olivier. *Knowledge Solutions: Tools, Methods, and Approaches to Drive Organizational Performance*. Asian Development Bank, Springer, t.t.
- Streeter, Jennifer, dan Francis J. Miller. *Any questions? A concise guide to navigating the Q&A session after a presentation*. 12, no. 3 (2011): 202–5. <https://doi.org/10.1038/embor.2011.20>.
- Susanti, Elvi. *Keterampilan Berbicara*. 2 ed. Rajawali Pers, 2019.
- Toulmin, Stephen Edelston, Richard D. Rieke, dan Allan Janik. *An Introduction to Reasoning*. 2. ed., 7. print. Macmillan [u.a.], 1989.
- Usera, Daniel, dan Alex Fuller. *Team Presentation Theory II: Q&A Management*. 00, no. 0 (2024): 1–19. <https://doi.org/10.1177/23294906241248384>.

- Wallwork, Adrian. *Discussions A-Z Intermediate: A Resource Book of Speaking Activities*. Cambridge University Press, 1997.
- Xu, Xiaoyu. *Differences between novice and experienced academics in their engagement with audience members in conference Q&A sessions*. 60 (2022): 101–88. <https://doi.org/10.1016/j.jeap.2022.101188>.
- Yulianti, Tien, dan Ari Sulistyawati. *Enhancing Public Speaking Ability Through Focus Group Discussion*. 5, no. 2 (2021): 287–95. <https://doi.org/10.33578/pjr.v5i2.8238>.
- Yulianto, Hendra Bagus. *Nalar Kemanusiaan dalam Da'wah Multikultural: Upaya Memformulasikan Pesan Dakwah Humanis*. 12, no. 1 (2020). <https://doi.org/10.30739/darussalam.v12i1.1183>.
- Yulianto, Hendra Bagus. *Strategi Komunikasi Debat Dalam Dakwah: Studi Pola Respons Terhadap Abusive Ad Hominem Attacks*. 6, no. 1 (2024): 87–107. <https://doi.org/10.55372/inteleksiajpid.v6i1.307>.
- Zainal, Anna Gustina. *Public Speaking Cerdas Saat Berbicara Di Depan Umum*. I. Eureka Media Aksara, 2021.